II. KERANGKA PENDEKATAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

1. Tanaman Kakao

a. Sejarah Perkembangan Kakao

Indonesia merupakan salah satu negara pembudidaya tanaman kakao paling luas di dunia dan termasuk Negara penghasil kakao terbesar ketiga setelah Ivory-Coast dan Ghana, yang nilai produksinya mencapai 1.315.800 ton/thn.Dalam kurun waktu 5 tahun terakhir, perkembangan luas areal perkebunan kakao meningkat secara pesat dengan tingkat pertumbuhan rata-rata 8%/thn dan saat ini mencapai 1.462.000 ha. Hampir 90% dari luasan tersebut merupakan perkebunan rakyat.

Tanaman kakao diperkenalkan pertama kali di Indonesia pada tahun 1560, tepatnya di Sulawesi, Minahasa.Ekspor kakao diawali dari pelabuhan Manado ke Manilatahun 1825-1838 dengan jumlah 92 ton, setelah itu menurun karena adanya serangan hama. Hal ini yang membuat ekspor kakao terhenti setelah tahun 1928. Di Ambon pernah ditemukan 10.000 - 12.000 tanaman kakao dan telah menghasilkan 11,6 ton tapi tanamannya hilang tanpa informasi lebih lanjut. Penanaman di Jawa mulai dilakukan tahun 1980 ditengah-tengah perkebunan kopi milik Belanda, karena tanaman kopi Arabika mengalami kerusakan akibat serangan penyakit karat daun (*Hemileiavastatrix*).

Tahun 1888 puluhan semaian kakao jenis baru didatangkan dari Venezuela, namun yang bertahan hanya satu pohon. Biji-biji dari tanaman tersebut ditanam

kembali dan menghasilkan tanaman yang sehat dengan buah dan biji yang besar. Tanaman tersebutlah yang menjadi cikal bakal kegiatan pemuliaan di Indonesia dan akhirnya di JawaTimur dan Sumatera.

Kakao Indonesia khususnya yang dihasilkan oleh rakyat, di pasar Internasional masih dihargai paling rendah karena citranya yang kurang baik yakni didominasi oleh biji-biji tanpa fermentasi, biji-biji dengan kadar kotoran tinggi serta terkontaminasi serangga, jamur dan mitotoksin. Sebagai contoh, pemerintah Amerika Serikat terus meningkatkan *discount* dari tahun ke tahun. Citra buruh inilah yang menyebabkan ekspor kakao ke China atau negara lain harus melalui Malaysia atau Singapura terlebih dahulu. Kelompok negara Asia diperkirakan akan terus mengalami peningkatan konsumsi seiring dengan pertumbuhan ekonomi di kawasan ini, sedikit saja kenaikan tingkat konsumsi di Asia, akan meningkatkan serangan produk kakao di Asia.

Kapasitas produksi kakao di beberapa meningkatkan produktivitas kakao Indonesia adalah melalui penggunaan bahan tanaman unggul, aplikasi teknologi budidaya secara baik, pengendalian hama dan penyakit dan sistem pengolahan yang baik. Usaha perbaikan produktivitas dan mutu menjadi bagian dari usaha berkelanjutan agribisnis kakao di Indonesia. Oleh sebab itu akan disajikan teknologi yang telah dihasilkan yang dijabarkan ke dalam sistem operasional prosedur (SOP) mulai dari hulu sampai hilir. Negara Asia Pasifik lain seperti Papua New Guinea, Vietnam dan Philipina masih jauh di bawah Indonesia baik dalam hal luas areal maupun total produksi, oleh karena itu dibanding negara lain, Indonesia memiliki beberapa keunggulan dalam hal pengembangan kakao, antara lain ketersediaan

lahan yang cukup luas, biaya tenaga kerja relatif murah, potensi pasar domestik yang besar dan sarana transportasi yang cukup baik. Masalah klasik yang hingga kini sering dihadapi adalah rendahnya produktivitas yang secara umum rataratanya 900 kg/ha. Faktor penyebabnya adalah penggunaan bahan tanaman yang kurang baik, teknologi budidaya yang kurang optimal, umur tanaman serta masalah serangan hama penyakit.

b. Klasifikasi Tanaman Kakao

Kakao merupakan satu-satunya dari 22 jenis marga *Theobroma*, suku *Sterculiaceae*, yang diusahakan secara komersial. Menurut Tjitrosoepomo (1988) sistematika tanaman ini sebagai berikut:

Divisi : *Spermatophyta*

Anak divisi : *Angioospermae*

Kelas : *Dicotyledoneae*

Anak kelas : *Dialypetalae*

Bangsa : *Malvales*

Suku : *Sterculiaceae*

Marga : *Theobroma*

Jenis : *Theobroma cacao* L

Beberapa sifat (penciri) dari buah dan biji digunakan dasar klasifikasi dalam sistem taksonomi. Berdasarkan bentuk buahnya, kakao dapat dikelompokkan ke dalam empat populasi. Kakao lindak (*bulk*) yang telah tersebar luas di daerah tropika adalah anggota sub jenis *sphaerocarpum*. Bentuk bijinya lonjong, pipih dan

keping bijinya berwarna ungu gelap. Mutunya beragam tetapi lebih rendah daripada sub jenis *cacao*. Permukaan kulit buahnya relatif halus karena alur-alurnya dangkal. Kulit buah tipis tetapi keras (liat). Kakao dibagi tiga kelompok besar, yaitu *criollo*, *forastero*, dan *trinitario*; sebagian sifat *criollo* telah disebutkan di atas. Sifat lainnya adalah pertumbuhannya kurang kuat, daya hasil lebih rendah dari pada *forastero*, relatif gampang terserang hama dan penyakit permukaan kulit buah *criollo* kasar, berbenjol - benjol dan alur-alurnya jelas. Kulit ini tebal tetapi lunak sehingga mudah dipecah. Kadar lemak biji lebih rendah daripada *forastero* tetapi ukuran bijinya besar, bulat, dan memberikan cita rasa khas yang baik.

2. Konsep dan Pola Kemitraan Agribisnis

Kemitraan usaha adalah jalinan kerjasama usaha yang saling menguntungkan antara pengusaha kecil dengan pengusaha menengah/besar (perusahaan mitra) disertai dengan pembinaan dan pengembangan oleh pengusaha besar, sehingga saling memerlukan, menguntungkan, dan memperkuat. Kemitraan juga memperkuat mekanisme pasar dan persaingan usaha yang efiensi dan produktif. Bagi usaha kecil kemitraan jelas menguntungkan karena dapat turut mengambil manfaat dari pasar, modal, teknologi, manajemen, dan kewirausahaan yang dikuasai oleh usaha besar. Usaha besar juga dapat mengambil keuntungan dari hasil yang diperoleh usaha kecil.

Konsep kemitraan agribisnis menurut Sumardjo dkk (2014) merupakan salah satu pola pemberdayaan yang cukup strategis dalam pelaksanaan pembangunan pertanian. Secara konseptual, kemitraan harus memperhatikan unsur saling

memerlukan, saling memperkuat dan saling menguntungkan. Terkait dengan hal tersebut. Dalam pemilihan pola kemitraan harus memperhatikan unsur saling memerlukan dan saling menguntungkan. Akan tetapi, tidak selamanya konsep kemitraan mengandung unsur saling menguntungkan kedua belah pihak. Konsep kemitraan digolongkan menjadi dua jenis, yaitu kemitraan dispersal dan kemitraan sinergis. Konsep pertama, mengandung makna sebagai bentuk kerjasama antar pelaku yang satu sama lain tidak memiliki ikatan formal yang kuat. Pada pola ini, pihak pengusaha lebih kuat dibandingkan dengan produsen. Kondisi seperti ini menimbulkan kesenjangan dalam hal informasi mutu, harga, teknologi, serta akses permodalan. Sementara konsep sinergis berbasis pada kesadaran saling membutuhkan dan saling mendukung pada masing-masing pihak yang bermitra.

Banyak program pemerintah dan pola-pola kemitraan yang dibuat demi usaha kecil. Hal ini bertujuan untuk mendorong dan menumbuhkan usaha kecil tangguh dan modern. Usaha kecil sebagai kekuatan ekonomi rakyat dan berakar pada masyarakat dan usaha kecil yang mampu memperkokoh struktur perekonomian nasional yang lebih efisien. Keputusan menteri pertanian nomor 940 tahun 1997 menyebutkan bahwa kemitraan usaha dikemukakan pola-pola diantaranya :

a. Pola inti plasma

Pola inti plasma merupakan hubungan kemitraan antara usaha kecil menengah dan usaha besar sebagian inti membina dan mengembangkan usaha kecil menengah yang menjadi plasmanya dalam menyediakan lahan, penyediaan sarana produksi, pemberian bimbingan teknis manajemen usaha dan produksi, penguasaan, dan peningkatan teknologi yang diperlukan bagi peningkatan efisiensi

dan produktivitas usaha. Dalam hal ini, usaha besar mempunyai tanggung jawab sosial untuk membina dan mengembangkan usaha jangka panjang. Perusahaan mitra membina kelompok mitra dalam hal pemberian saprodi, pemberian bimbingan teknis produksi, penguasaan dan peningkatan teknologi, pembiayaan dan bantuan lain seperti efisiensi dan produktivitas usaha.

b. Pola kemitraan sub kontrak

Pola kemitraan ini kelompok tidak melakukan kontak secara langsung dengan perusahaan pengolah tetapi melalui agen atau pedagang. Pembinaan kelompok mitra diantaranya merencanakan usaha, melaksanakan dan mentaati perjanjian kemitraan, memupuk modal dan memanfaatkan pendapatan secara rasional dan meningkatkan hubungan lembaga dengan koperasi. Pembinaan oleh perusahaan mitra meningkatkan pengetahuan dan kewirausahaaan kelompok mitra membantu mencarikan fasilitas kredit yang layak, mengadakan penelitian, pengembangan, dan pengaturan teknologi tepat guna, melakukan konsultasi dan temu usaha.

c. Pola dagang umum

Pola dagang umum adalah hubungan kemitraan antara usaha kecil dengan usaha menengah atau besar, yang di dalamnya usaha menengah atau usaha besar memasarkan hasil produksi usaha kecil atau usaha kecil memasok kebutuhan yang diperlukan oleh usaha menengah atau usaha besar mitranya. Dengan demikian maka dalam pola dagang umum, usaha menengah atau usaha besar memasarkan produk atau menerima pasokan usaha kecil mitra usahanya untuk memenuhi

kebutuhan yang diperlukan oleh usaha menengah atau usaha besar mitranya. Bisa juga dikatakan bahwa pola dagang umum mengandung pengertian hubungan kemitraan antara kelompok mitra dengan perusahaan mitra, dimana perusahaan mitra memasarkan hasil produksi kelompok mitra memasok kebutuhan perusahaan mitra.

d. Pola kemitraan Keagenan

Pola keagenan merupakan hubungan kemitraan, dimana pihak perusahaan memproduksi atau memiliki sesuatu, sedangkan pihak lain (agen) bertindak sebagai pihak yang menjalankan bisnis tersebut dan menghubungkan produk yang bersangkutan langsung dengan pihak ketiga. Pola kemitraan keagenan dapat dijumpai pada distibutor sarana produksi pertanian.

e. Kerjasama Operasional Agribisnis (KOA)

Kerjasama Operasional (KOA) adalah hubungan kemitraan antar kelompok mitra dengan perusahaan mitra, dimana kelompok mitra menyediakan modal atau sarana untuk mengusahakan/budidaya pertaniaan. Dimana kelompok tani menyediakan lahan, sarana produksi dan tenaga kerja, sedangkan perusahaan mitra menyediakan modal sarana produksi, memberikan pendampingan, penampungan hasil panen dan mendistribusikan.

Menurut Cahyanto (2015), dalam penelitiannya yang berjudul "Pola kemitraan usahatani kedelai Edamame antara petani dengan PT. Lumbung Padi di Kab. Garut" . Menunjukkan bahwa pola kemitraan yang diterapkan merupakan

kerjasama Operasional Agribisnis (KOA) serta usahatani pada pola kemitraan R/C ratio dan pofit margin sebesar 1,541 dan 54,10%

Menurut Sholikin (2015), dalam penelitiannya yang berjudul "Pola kemitraan dan kelayakan usahatani buncis perancis antara petani dengan PT. Bumi Sari Lestari di desa Ngawonggo Kec. Kaliangkrik Kab. Magelang". Menunjukkan bahwa pola kemitraan yang dilaksanakan merupakan kerjasama Operasional Agribisnis (KOA) serta usahatani pada pola kemitraan R/C ratio yakni 1,40 artinya layak.

3. Persepsi

a. Pengertian Persepsi

Menurut Hanurawan (2010) Persepsi adalah sejenis aktivitas pengelolaan informasi yang menghubungkan seseorang dengan lingkungannya. Persepsi sosial individu merupakan proses pencapaian pengetahuan dan proses berpikir tentang orang lain, misal berdasar pada ciri-ciri fisik, kualitas, bahkan pada kepribadiannya. Manusia mempunyai keinginan untuk mengetahui dan mengerti lingkungan tempat hidup mereka serta mengetahui makna dari informasi yang diterimanya.

Orang bertindak sebagian dilandasi oleh persepsi mereka pada suatu situasi. Di pihak lain, pengalamannya berperan pada persepsi orang itu. Persepsi orang dipengaruhi oleh pandangan seseorang pada suatu keadaan, fakta, dan tindakan, oleh karena itu individu perlu mengerti dengan jelas tugas dan tanggung jawab yang dipikulkan kepadanya. Selanjutnya dikemukakan pula bahwa walaupun seseorang hanya mendapatkan bagian-bagian informasi, ia cepat menyusunnya menjadi suatu

gambaran yang menyeluruh. Informasi yang sampai pada seseorang menyebabkan individu yang bersangkutan membentuk persepsi, dimulai dari pemilihan atau penyaringan informasi tersebut, kemudian informasi yang masuk tersebut disusun menjadi kesatuan yang bermakna dan akhirnya terjadilah interpretasi mengenai fakta keseluruhan informasi tersebut.

Menurut Sumarwan (2004) mendefinisikan persepsi individu sebagai proses dimana individu memilih, mengorganisisasikan stimulus yang diterima melalui alat inderanya menjadi suatu makna. Meskipun demikian, makna dari proses suatu perspesi tersebut juga dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu individu yang bersangkutan. Proses persepsi terhadap suatu jasa tidak mengharuskan petani tersebut menggunakan jasa tersebut terlebih dahulu. Persepsi merupakan cara seseorang melihat realitas dunia luar dirinya atau di dunia sekelilingnya. Dalam hal ini, petani sering kali memutuskan pembelian suatu produk berdasarkan persepsinya terhadap produk atau jasa tersebut.

Menurut Rahmat (2003), mendefinisikan persepsi sebagai pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan – hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Dengan demikian persepsi merupakan pemberian makna pada stimuli inderawi. Persepsi sebagai proses dimana tiap individu menyeleksi, mengorganisasikan dan menginterpretasikan stimulus ke dalam bentuk yang berharga dan divisualisasikan sebagai gambaran dunia.

Adapun proses terjadinya sebuah persepsi menurut Sobur (2003), memiliki 3 komponen utama, yaitu: Seleksi merupakan proses penyeringan oleh indra terhadap rangsangan dari luar, Intensitas dan jenisnya bisa banyak, Interpretasi yaitu proses mengorganisasikan informasi sehingga mempunyai arti bagi seseorang, dan Pembulatan terhadap informasi yang diterjemahkan dalam bentuk seleksi.

Menurut Amrol (2016), persepsi dipengaruhi oleh faktor fungsional dan structural. Beberapa faktor fungsional atau faktor bersifat personal antara lain kebutuhan individu, pengalaman usia, masa lalu, kepribadian, jenis kelamin, dan lain-lain yang bersifat subyektif. Faktor fungsional juga berasal dari kebutuhan, pengalaman masa lalu dan hal-hal lain yang disebut sebagai faktor-faktor personal. Dalam hal ini, yang membentuk persepsi bukan bentuk atau jenis stimuli, melainkan karakteristik orang yang memberikan respon pada stimuli itu. Faktor – faktor fungsional pembentuk persepsi lazim disebut sebagai kerangka rujukan. Dalam kegiatan komunikasi, kerangka rujukan mempengaruhi bagaimana orang memberi makna pada pesan diterimanya.

Faktor struktural atau dari luar individu antara lain lingkungan keluarga, hukum yang berlaku, dan nilai-nilai dengan masyarakat. Persepsi seseorang tidak timbul dengan sendirinya, tetapi melalui proses dan faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang. Hal inilah yang menyebabkan setiap orang memiliki interpretasi berbeda, walaupun apa yang dilihat sama.

Sedangkan menurut Siagian (1995) faktor penyebab timbulnya persepsi antara lain:

1) Diri orang yang bersangkutan / internal, dalam hal ini yang mempengaruhi persepsi adalah karakteristik individual itu sendiri yang meliputi sikap, kepentingan, minat, pengalaman, dan harapan
2) Sasaran persepsi, yang menjadi sasaran persepsi berupa orang, benda, peristiwa yang sifat sasaran dari persepsi dapat mempengaruhi persepsi orang yang melihatnya yang meliputi gerakan, suara, ukuran, dan tingkah laku
3) Faktor lingkungan / eksternal, yang merupakan karakteristik dari lingkungan dan obyek-obyek yang terlibat didalamnya. Elemen-elemen tersebut dapat mengubah sudut pandang seseorang terhadap dunia sekitarnya dan mempengaruhi bagaimana seseorang merasakannya atau menerimanya. Dalam hal imi tinjauan terhadap persepsi perlu adanya situasi yang mana persepsi timbul.

b. Syarat terjadinya Persepsi

Menurut Sunaryo (2004) syarat – syarat terjadinya persepsi adalah sebagai berikut : Adanya objek yang di persepsi, adanya perhatian yang merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam mengadakan persepsi, adanya alat indera/reseptor yaitu alat untuk menerima stimulus, saraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus ke otak, yang kemudian sebagai alat untuk untuk mengadakan respon.

Dengan demikian, dapat disimpulkan dari penjelasan tentang persepsi dapat dikatakan bahwa persepsi adalah suatu stimulan terhadap suatu obyek yang

diterima menggunakan alat indera dan kemudian mengartikannya menjadi suatu makna. Dalam hubungannya antara persepsi petani terhadap program kemitraan antara PT. Pagilaran dengan petani kakao, stimulus yang dimaksud adalah informasi tentang program kemitraan yang diterima petani kakao menggunakan inderanya maupun berdasarkan pengalaman. Kemudian dari berbagai informasi yang diterima akan diseleksi dan di proses melalui proses pembelajaran yang kemudian mengahsilkan pemahaman tentang program kemitraan dan selanjutnya terbentuk persepsi terhadap program kemitraan yang dilaksanakan oleh PT. Pagilaran dengan petani. Limgkungan juga ikut berperan dalam pembentukan persepsi dimana lingkungan menjadi tempat terjadinya penerimaan informasi.

Menurut Tanjung dkk (2004), dalam penelitiannya yang berjudul "Persepsi Petani Terhadap Kinerja Kemitraan Kelompok Tani dengan Perusahaan Eksportir PD Rama Putra". Menunjukkan persepsi petani berpengaruh positif terhadap kinerja kemitraan kelompok tani dengan perusahaan eksportir PD Rama Putra.

Menurut Kamel (2016), dalam penelitiannya yang berjudul "Persepsi Pengrajin Terhadap Model Pendampingan Yayasan Apikri Untuk Pengembangan Usaha Mikro" Menunjukkan bahwa persepsi penggrajin anggota dan partisipan menilai bahwa model pendampingan dapat mengembangkan usaha kerajinan lebih baik.

4. Evaluasi Program

Menurut Sinulingga (2009) evaluasi adalah kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu, yang selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk menetukan alternatif yang tepat dalam mengambil keputusan. Fungsi utama evaluasi dalam hal ini adalah menyediakan informasi-informasi yang berguna bagi pihak decision maker untuk menentukan kebijakan yang diambil berdasarkan evaluasi yang telah dilakukan.

Evaluasi adalah mencari sesuatu yang berharga (worth). Sesuatu yang berharga tersebut dapat berupa informasi tentang suatu informasi tentang suatu program, produksi atau alternatif prosedur tertentu. Karenanya evaluasi bukan merupakan hal baru dalam kehidupan manusia sebab hal tersebut senantiasi mengiringi kehidupan seseorang. Seorang manusia yang telah mengerjakan suatu hal, pasti akan menilai apakah yang dilakukannya tersebut telah sesuai dengan keinginan semula.

Evaluasi terhadap rencana pengembangan penting untuk dilakukan agar dapat dideteksi secara dini persoalan yang timbul dalam pengelolaan usaha. Hal ini penting dilakukan agar rencana yang tidak bisa dilaksanakan dapat segera diperbaiki dan sekaligus memperkirakan masalah apa yang mungkin akan muncul untuk diambil tindakan pencegahan. Sebuah usaha yang dirintis dari bentuk usaha yang kecil jika di masa datang dapat dikembangkan menjadi besar, biasaya akan memiliki tingkat penyesuaian yang sangat tinggi terhadap berbagai perubahan yang terjadi yang berpengaruh terhadap dunia usaha.

Sebagai suatu sub sistem, proses evaluasi dalam pelaksanaan program merupakan siklus yang berkesinambungan yang dapat memberikan masukan sebagai alternatif pengambilan kebijakan pada penyusunan perencanaan tahun berikutnya. Secara mikro, evaluasi dapat digunakan untuk menilai pelaksanaan program, apakah proses pembangunan telah berjalan sesuai rencana (Visi dan misi), apakah desain tersebut didasarkan pada masalah-masalah yang ada dilapangan secara nyata, dan apakah pemecahan masalah tersebut dapat dijadikan sebagai bahan pengambilan keputusan dalam penyelenggaraan program pembangunan.

Dalam pembuatan sebuah program perlu diperhatikan dan dievaluasi setiap tahapan program tersebut, mulai dari perencanaan progam yang bertujuan untuk mengetahui apakah program tersebut layak atau tidak untuk dilaksanakan, tahap pelaksanaan program dan penerapan strategi yang digunakan untuk pengembangan program tersebut serta mengidentifikasi tujuan yang akan dicapai hingga pada tahap pembuatan rencana program selanjutnya.

Siklus proses evaluasi dapat diterapkan dalam kerangka sistem seperti berikut:

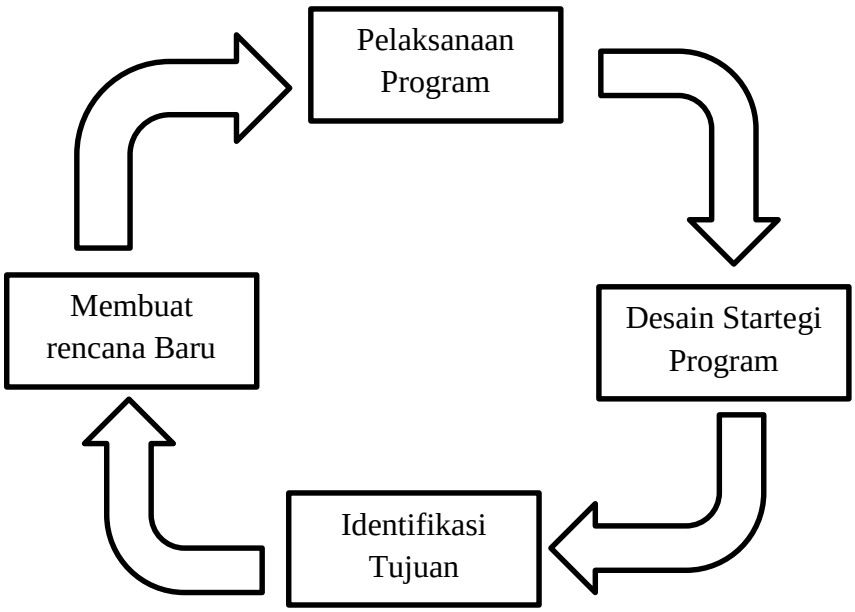

Gambar 1. Siklus sistem evaluasi pengembangan

Menurut Stephen Isaac dan Willian B. Michael seperti yang dikutip oleh Sinulingga (2009) , model – model evaluasi dapat dikelompokkan menjadi enam, yaitu :

a. Goal Oriented Evaluation

Dalam model ini, seorang evaluator secara teru menerus melakukan pantauan terhadap tujuan yang telah ditetapkan. Penilaian yang terus-menerus ini menilai kemajuan-kemajuan yang dicapai peserta program serta efektifitas temuan-temuan yang dicapai oleh sebuah program. Salah satu model yang bisa mewakili model ini adalah discrepency model yang dikembangkan oleh Provus. Model ini melihat lebih jauh tentang adanya kesenjangan (*Discrepency*) yang ada dalam setiap komponen yakni apa yang seharusnya dan apa yang secara riil telah dicapai.

b. Desicion Oriented Evaluation

Dalam model ini, evaluasi harus dapat memberikan landasan berupa informasi-informasi yang akurat dan objektif bagi pengambil kebijakan untuk memutuskan sesuatu yang berhubungan dengan program. Evaluasi CIPP yang dikembangkan oleh Stufflebeam merupakan salah satu contoh model evaluasi ini. Model CIPP merupakan salah satu model yang paling sering dipakai oleh evaluator. Model ini terdiri dari 4 komponen evaluasi sesuai dengan nama model itu sendiri yang merupakan singkatan dari *Context, Input, Process, and Product.*

c. Transactional Evaluation

Dalam model ini, evaluasi berusaha melukiskan proses sebuah program dan pandangan tentang nilai dari orang-orang yang terlibat dalam program tersebut.

d. Evaluation Research

Sebagaimana disebutkan diatas, penelitian evaluasi memfokuskan kegiatannya pada penjelasan dampak-dampak pendidikan serta mencari solusi – solusi terkait dengan strategi instruksional.

e. Goal Free Evaluation

Model yang dikembangkan oleh Michael Scriven ini yakni *Goal Free Evaluation Model* justru tidak memperhatikan apa yang menjadi tujuan utama program sebagaimana model *Goal Oriented Evaluation*. Yang harus diperhatikan justru adalah bagaimana proses melaksanakan program, dengan jalan mengidentifikasi kejadian-kejadian yang terjadi selama pelaksanaannya, baik hal-hal positif maupun hal-hal negatif.

f. Adversary Evaluation

Model ini didasarkan pada prosedur yang digunakan oleh lembaga hukum. Dalam prakteknya, model *Adversary* terdiri atas empat tahapan, yakni :

1) Mengungkapkan rentangan isu yang luas dengan cara melakukan survey berbagai kelompok yang terlibat dalam suatu program untuk menetukan kepercayaan itu sebagai isu yang relevan
2) Mengurangi jumlah isu yang dapat di ukur
3) Membentuk dua tim evaluasi yang berlawanan dan memberikan kepada mereka kesempatan untuk berargumen
4) Melakukan sebuah dengar pendapat formal. Tim evaluasi ini kemudian mengemukakan argument-argumen dan bukti sebelum keputusan.

Menurut Issac and Michael (1984), Salah satu contoh model evaluasi *Decision Oriented Evaluation* adalah model CIPP (*Context, Input, Process,* dan *Product*) yang dikembangkan oleh Stufflebeam. Model ini melihat kepada empat dimensi yaitu dimensi konteks, dimensi input, dimensi proses, dan dimensi produk. Keunikan model ini adalah pada setiap tipe evaluasi terkait pada perangkat pengambilan keputusan (*Decission*) yang menyangkut perencanaan dan operasional sebuah program. Keunggulan model CIPP memberikan suatu format evaluasi yang komprehensif pada setiap tahapan evaluasi yakni tahap konteks, masukan, proses, dan produk.

Evaluasi konteks mencakup analisis masalah yang berkaitan dengan lingkungan program atau kondisi obyektif yang akan dilaksanakan. Berisi tentang analisis kekuatan dan kelemahan obyek tertentu. Stufflebeam menyatakan evaluasi konteks sebagai fokus institusi yang mengidentifikasi peluang dan menilai kebutuhan. Suatu kebutuhan dirumuskan sebagai suatu kesenjangan (*discrepancy view*) kondisi nyata (*Reality*) dengan kondisi yang diharapkan (*ideality*). Dengan kata lain, evaluasi konteks berhubungan dengan analisis masalah kekuatan dan kelemahan dari obyek tertentu yang akan atau sedang berjalan. Evaluasi konteks memberikan informasi bagi pengambil keputusan dalam perencanaan suatu program yang akan *on going*. Selain itu, konteks juga bermaksud bagaimana rasionalnya suatu program. Analisis ini akan membantu dalam merencanakan keputusan, menetapkan kebutuhan dan merumuskan tujuan program secara lebih terarah dan demokratis. Evaluasi konteks juga mendiagnotik suatu kebutuhan yang selayaknya tersedia sehingga tidak menimbulkan kerugian jangka panjang (Sinulingga ,2009)

Evaluasi input meliputi analisis personal yang berhubungan dengan bagaimana penggunaan sumber-sumber yang tersedia, alternatif-alternatif strategi yang harus dipertimbangkan untuk mencapai suatu program. Mengidentifikasi dan menilai kapabilitas sistem, alternatif strategi program, desain prosedur untuk strategi implementasi, pembiayaan, dan penjadwalan. Evaluasi masukan bermanfaat untuk membimbing pemilihan startegi program dalam menspesifikasikan rancangan prosedural. Informasi dan data yang terkumpul dapat digunakan untuk menentukan sumber dan strategi dalam keterbatasan yang ada.

Pertanyaan yang mendasar adalah bagaimana rencana penggunaan sumber-sumber yang ada sebagai upaya memperoleh rencana program yang efektif dan efisien.

Evaluasi proses merupakan evaluasi yang dirancang dan diaplikasikan dalam praktik implementasi kegiatan. Termasuk mengidentifikasi permasalahan prosedur baik tatalaksana kejadian dan aktivitas. Setiap aktivitas dimonitor perubahan-perubahan yang terjadi secara jujur dan cermat. Pencatatan aktivitas harian demikian penting karena berguna bagi pengambil keputusan untuk menentukan tindak lanjut penyempurnaan. Disamping itu catatan akan berguna untuk menetukan kekuatan dan kelemahan atau program ketika di kaitkan dengan keluaran yang ditemukan. Tujuan utam evaluasi proses seperti yang dikemukakan oleh Worthen and Sanders, yaitu :

a. Mengetahui kelemahan selama pelaksanaan termasuk hal-hal yang baik untuk dipertahankan
b. Memperoleh informasi mengenai keputusan yang ditetapkan
c. Memelihara catatan-catatan lapangan mengenai hal – hal penting saat implementasi dilaksanakan

Evaluasi produk merupakan kumpulan deskripsi dan “Judgement outcomes” dalam hubungannya dengan konteks, input, dan proses, kemudian diintrepetasikan harga dan jasa yang diberikan. Evaluasi produk adalag evaluasi mengukur keberhasilan pencapaian tujuan. Evaluasi ini merupakan catatan pencapaian hasil dan keputusan-keputusan untuk perbaikan dan aktualisasi. Aktivitas evaluasi adalah mengukur dan dan menafsirkan hasil yang telah dicapai. Pengukuran dikembangkan dan diadministrasikan secara cermat dan teltiti. Keakuratan analisa

akan menjadi bahan penarikan kesimpulan dan pengajuan saran sesuai standar kelayakan. Secara garis besar, kegiatan evaluasi produk meliputi kegiatan penetapan tujuan operasional program, kriteri-kriteria pengukuran yang telah dicapai, membandingkannya antara kenyataan lapangan dengan rumusan tujuan, dan menuyusu penafsiran secara rasional.

Analisis produk ini diiperlukan pembanding antara tujuan, yang ditetapkan dalam rancangan hasil program yang telah dicapai, Hasil yang dinilai berupa skor tes, prosentase, data observasi, diagram data, sosiometri dll, yang dapat ditelusiri kaitannya dengan tujuan-tujuan yang lebih rinci. Selanjutnya dilakukan analisa kualitatif tentang mengapa hasilnya seperti itu. Keputusan-keputusan yang dimbil dari penilaian implementasi pada setiap tahapan evaluasi program diklasifikasikan dalam tiga kategori yaitu rendah, moderat, dan tinggi. Model CIPP merupakan model yang berorientasi kepada pemegang keputusan. Model ini membagi evaluasi dalam empat macam, yaitu :

a. Evaluasi konteks melayani keputusan perencanaan, yaitu membantu merencanakan pilihan keputusan, menentukan kebutuhan yang akan dicapai dan merumuskan tujuan program.
b. Evaluasi masukan (input) untuk keputusan strukturisasi yaitu, menolong mengatur keputusan menetukan sumber-sumber yng tersedia, aternatif-alternatif yang diambil, rencana dan strategi untuk mencapai kebutuhan, serta prosedur kerja untuk mencapai tujuan yang dimaksud.
c. Evaluasi proses melayani keputusan implementasi, yaitu membantu keputusan sampai sejauh mana program telah dilaksanakan.

d. Evaluasi produk untuk melayani daur ulang keputusan.

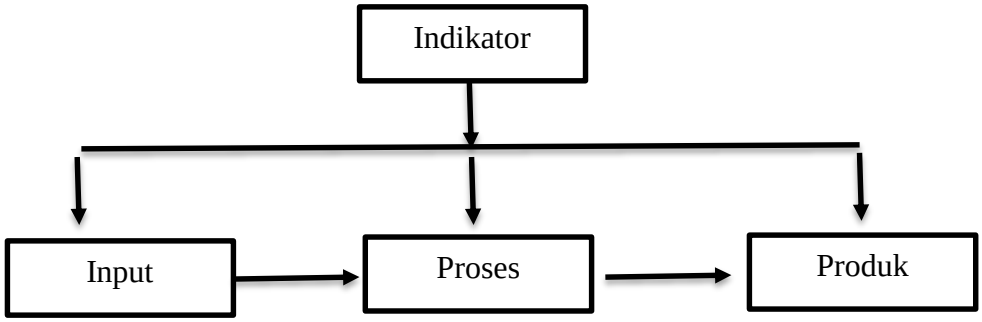

Efisiensi Produktivitas

Gambar 2. Model Evaluasi

Untuk mengukur keberhasilan program tercermin dari pencapaian tujuan, terlebih dahulu dirumuskan indikator kinerja yang benar-benar akurat terukur. Penilaian produktivitas dapat dilakukan dengan membandingkan pelaksanaan kegiatan (proses) dengan hasil yang dicapai (Output). Apakah output yang dihasilkan oleh program tersebut mencapai tujuan seperti yang dijabarkan dalam tolak ukur, jika benar, maka program tersebut dapat dikatakan memiliki efiktifitas yang tinggi.

Menurut Sinulingga (2009), dalam penelitinnya yang berjudul " Evaluasi Terhadap kinerja Kemitraan PT.Perkebunan Nusantara III dengan Usaha Kecil ". Menunjukkan bahwa penilaian terhadap kinerja kemitraan melalui salah satu model evaluasi yaitu CIPP dinyatakan dalam kategori **baik**, Dimana dalam 4 tahapan evaluasi, kinerja kemitran yang tertinggi terdapat pada *process*.

B. Kerangka Pemikiran

Kemitraan merupakan jalinan kerjasama usaha yang saling menguntungkan antara pengusaha kecil dengan pengusaha menengah/besar (perusahaan mitra) Dalam kemitraan yang terjalin antara petani kakao dengan PT.Pagilaran merupakan pengembangan kemitraan dengan pola inti plasma. Program kemitraan tersebut meliputi tujuan kemitraan, pelaksanaan kemitraan, serta hasil atau manfaat yang diperoleh dari kemitraan. Pelaksaan kemitraan mencakup pembentukan kelompok tani mitra, bimbingan lapangan, penyuluhan, penetapan harga, dan pemasaran

Persepsi petani terhadap kinerja kemitraan akan mempengaruhi kesuksesan dan keberlanjutan program kemitraan karena persepsi sebagai pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan – hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi juga merupakan cara seseorang untuk melihat realitas dunia luarnya. Oleh sebab itu, seseorang biasa menggunakan persepsinya untuk mengambil keputusan terhadap sesuatu berdasarkan persepsinya terhadap sesuatu itu. Indikator persepsi terhadap program kemitraan meliputi : kelompok tani mitra, bimbingan lapangan, penyuluhan, penetapan harga, dan pemasaran

Evaluasi program kemitraan merupakan kegiatan mengumpulkan data informasi tentang suatu program, produksi atau alternatif prosedur tertentu. Proses evaluasi dalam pelaksanaan program merupakan siklus yang berkesinambungan yang dapat memberikan penilaian pada pelaksanaan program. Kegiatan evaluasi program kemitraan akan dilaksanakan oleh dua pihak yang terlibat yakni perusahaan PT. Pagilaran dan petani kakao dengan tujuan untuk melihat sejauh

mana hasil progam yang telah tercapai dengan optimal sesuai dengan target dan tujuan program itu sendiri serta keberlanjutan program kemitraan dengan melihat kepuasan dari tiap pihak yang terlibat dalam kemitraan.

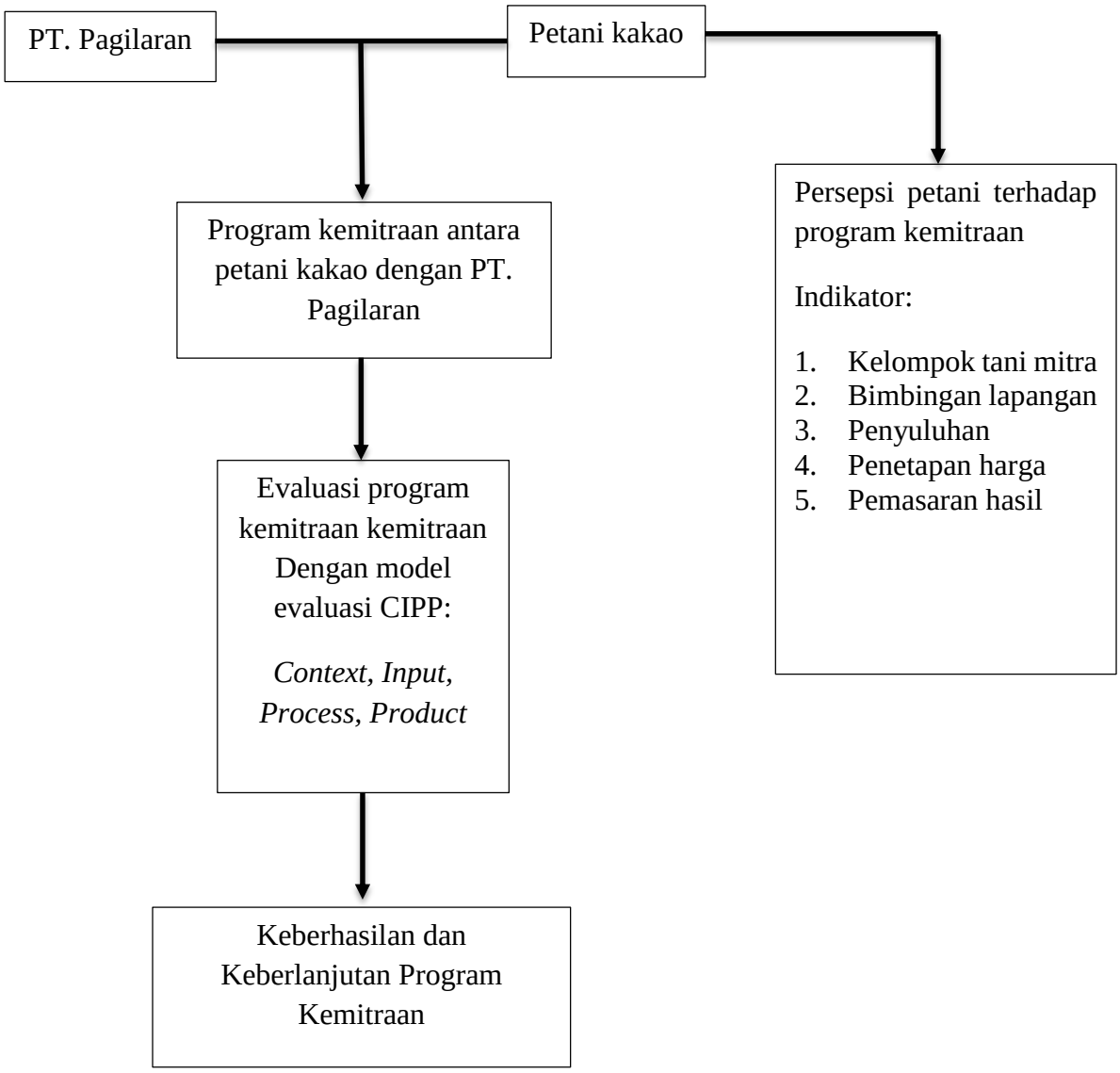

Gambar 3. Kerangka pemikiran persepsi dan evaluasi program kemitraan antara PT. Pagilaran dengan Petani kakao.